

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sebelum masuk ke era modern atau globalisasi pada abad kedua puluh satu, kehidupan manusia tidak lepas dari kebudayaan dan perkembangannya. Banyak situs megalitik ditemukan di Indonesia, terutama di Bali, dan memiliki nilai sejarah. Sebagai salah satu daerah di Bali dengan banyak peninggalan megalitik, Buleleng memiliki banyak kubur batu “sarkofagus”. Salah satunya adalah Desa Pangkungparuk, yang menyebutkan beberapa nama desa di daerah pantai di Bali Utara, terutama di wilayah Buleleng dari Seririt hingga Tejakula (Sihotang, 2008).

Sarkofagus adalah wadah kubur batu bagi seseorang yang mempunyai status sosial tinggi (Ardika, 1995). Pada zaman dahulu, sarkofagus digunakan untuk menghormati roh atau arwah leluhur dan dilengkapi dengan sistem penguburan dengan wadah, tidak seperti sistem penguburan yang ada di masyarakat modern. Namun, bagi masyarakat yang memiliki status sosial tinggi, sarkofagus memiliki banyak bekal kubur. Sistem sosial masyarakat praaksara ditunjukkan oleh sistem penguburan yang berbeda. Sangat penting bagi sistem penguburan untuk memahami bagaimana benda budaya masa lalu dan saat ini digunakan, karena ini menunjukkan pergeseran budaya yang tumbuh dengan waktu. Salah satu unsur perundangian Bali, sarkofagus, dapat memberikan gambaran tentang status sosial seseorang.

Sarkofagus yang pertama kali diketahui di Bali, merupakan peninggalan dari tradisi masa lalu. Ditemukan benda-benda purbakala di dalamnya, menunjukkan bentuk penguburan menggunakan wadah. Proses perkembangan di Bali sangat mudah dilacak, tingkat kebudayaan prasejarah, kebudayaan perunggu, yang berkembang di Asia Tenggara. Dengan perkembangan masing-masing, budaya ini menunjukkan tanda-tanda unik di tempatnya, salah satunya di Bali adalah peninggalan megalitik, seperti sarkofagus (Soejono, 1977).

Dalam hubungan antara individu dan struktur sosial, benda budaya memainkan peran penting (Tilley, 2006). Benda budaya tidak hanya merupakan struktur yang dibentuk oleh prinsip dan tindakan individu, tetapi juga merupakan sistem penguburan yang menggunakan wadah untuk menyelesaikan siklus kematian individu. Meskipun penghormatan kepada roh atau arwah leluhur masih ada, perkembangan ideologi Hindu Buddha telah mengubahnya, yang mendasari pembuatan sarkofagus. Akibatnya, sistem penguburan saat ini tidak memiliki wadah dan tidak ada lagi.

Pengaruh dan hubungan yang kuat antara manusia dengan roh leluhur, didasarkan pada anggapan pelepasan roh dari tubuh juga memerlukan bantuan dari sanak saudara dan keluarganya. Melalui upacara-upacara kematian dan penguburan pelepasan roh akan berjalan lancar. Dengan kata lain, bahwa keselamatan nasib menuju pelaksanaan situs-situs penguburan (Soelarto, 2010).

Pada zaman megalitik, sarkofagus digunakan sebagai tempat penguburan mayat dan dianggap sebagai benda yang disucikan, yang dianggap memiliki kekuatan untuk melindungi masyarakat. Peninggalan salah satunya yang sangat menarik di wilayah desa Pangkungparuk adalah sarkofagus dimana sarkofagus

merupakan tempat untuk menyimpan mayat biasanya terbuat dari batu padas terutama di temukan di desa Pangkungparuk kecamatan Seririt kabupaten Buleleng Bali yang sebelumnya adalah peninggalan dari hubungan dagang China dan India. Temuan arkeologi ini merupakan bagian dari kebudayaan praaksara atau prasejarah. Di Desa Pangkungparuk ini, banyak sarkofagus yang tersebar di seluruh desa. Sarkofagus adalah tempat jasad orang-orang yang berpengaruh atau berkelas sosial tinggi.

Perhatian terhadap peninggalan Sarkofagus yang ada di desa Pangkung Paruk sudah bagus di Pemerintah yakni, balai Arkeologi Denpasar dan balai Pelestarian Cagar Budaya yang membuat tempat kemudian juga keadaannya pecah dikarenakan terjadi Gempa yang berkali – kali terjadi di Seririt bahkan bahan sarkofagus yang bahan dari lokal yang dibuat di desa Pangkungparuk itu sendiri jadi peninggalan Sarkofagus ini tidak di impor dari tempat lain. Peninggalan Sarkofagus di desa Pangkung Paruk ini merupakan Peninggalan dengan bekal kubur yang paling lengkap di Bali dengan karakteristik yang pertama bekal kuburnya terdapat nekara mini kemudian ada cermin perunggu dari dinasti Han itu berarti bahwa masyarakat Pangkung Paruk sudah menjalin hubungan dagang dengan China pada awal masehi bahkan sebelum masehi dan belum ada yang mengkaji untuk dijadikan sumber belajar sejarah di SMA. Hubungan masyarakat desa Pangkung Paruk dengan peninggalan Sarkofagus dan masyarakat di luar desa Pangkung Paruk jadi mereka membuat hubungan dendritik antara Pangkung Paruk, Banjarasem, Ularan.

Tipe sarkofagus di Desa Pangkung Paruk merupakan Tipe sarkofagus A yang paling kecil, sarkofagus bisa dibedakan menjadi tiga tipe utama yakni tipe

A atau tipe kecil memiliki ukuran tertentu, tipe B sedang, dan tipe C besar (tipe C). Tipe kecil kami disebut tipe Bali karena tersebar di hampir seluruh pulau Bali, tipe sedang disebut tipe Cacang karena berasal dari daerah Cacang di kabupaten Bangli, dan tipe besar disebut tipe Manuaba karena banyak ditemukan di daerah Manuaba di kabupaten Gianyar. Observasi mengenai bentuk sarkofagus tersebut menghasilkan kesimpulan yang menarik. Sepertinya, jenis sarkofagus mengalami evolusi di kawasan-kawasan tertentu. Beberapa elemen dari sarkofagus, seperti bentuk utama, tonjolan, dan ukiran simbol, telah digunakan sebagai acuan untuk menjelaskan latar belakang tradisi pembuatan sarkofagus ini.

Ciri – ciri sarkofagus yang ditemukan di desa Pangkungparuk ini. Pada tahun 2009 Wayan Sudiarjana akan membangun tempat pembuangan akhir di belakang rumahnya tetapi malah menemukan 4 sarkofagus secara bertahap tidak langsung empat sekaligus dalam satu hari , saat ini disebut sebagai Sarkofagus A, Sarkofagus B, Sarkofagus C dan Sarkofagus D. Keempat sarkofagus ini disimpan di lokasi yang sama. Temuan di makam sarkofagus ini antara lain kerangka manusia yang ditemukan di dekat Sarkofagus A dan Sarkofagus B. Dua kerangka manusia tunggal ditemukan dalam keadaan lapuk di sebuah makam tanpa wadah di luar sarkofagus. berupa pecahan tulang tempurung dan gigi. Kemudian Sarkofagus A ditemukan pecah dalam kondisi simetris (wadah dan tutup). Bahannya batu pot, bentuk dasar sarkofagus setengah lingkaran menyerupai perahu (Sudiarjana, 2009).

Sarkofagus di desa Pangkungparuk memiliki bentuk bulat dan lonjong seperti yang ditemukan di pantai utara. Mereka memiliki dimensi sedang dan

kecil dengan panjang 103-118 cm, diameter 73-89 cm, dan tinggi 46-62 cm. Barang-barang itu adalah sesaji untuk upacara yang memiliki makna magis simbolis dan digunakan sebagai alat penghormatan, sehingga elemen yang terdapat pada sarkofagus di Desa Pangkungparuk ini, dapat dijadikan bukti fisik dalam pembelajaran sejarah. Selain berbagai jenis sarkofagus manik manik juga ditemukan di Pangkungparuk yang jumlah tidak sedikit yaitu 778 manik manik ini merupakan manik manik bekal kubur dimana pada masa lampau peninggalan ini digunakan sebagai bekal untuk orang yang sudah meninggal dan dibawa pergi ke alam arwah selain manik manik digunakan sebagai strata sosial masyarakat di wilayah ini (Abdillah, 2012).

Penelitian yang relevan dengan sarkofagus di Desa Pangkungparuk terkait dengan peninggalan adalah penelitian dari Penelitian yang dilakukan oleh Kadek Dwi Mahyoni (2017) berjudul "Sarkofagus di Pura Ponjok Batu Desa Pacung, Tejakula, Buleleng, Bali Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA" membahas sejarah sarkofagus, yang ditemukan saat pemugaran Pura Ponjok Batu pada tahun 1995, serta elemen-elemen yang dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, seperti sejarah, kepercayaan, dan budaya masyarakat. Perbedaan sarkofagus di Desa Pangkungparuk tidak mengalami pemugaran langsung ditemukan di lokasi.

Setiono, Pageh, Pardi, Ginanjar Purnawibawa (2023) dalam kajiannya berjudul "Sarkofagus di Desa Pedawa (Tradisi Penguburan dari Masa Pra Aksara Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA)" memiliki kesamaan dengan dengan peninggalan sarkofagus di Desa Pangkungparuk dan mulai resmi teridentifikasi oleh BPCD (Balai Pelestarian Cagar Budaya Bali Nusra), dengan

temuan di dalam sarkofagus itu digunakan untuk penghormatan dan persembahyangan.

Soejono. R.P (1977) yang melakukan studi mengenai “Sarkofagus Bali dan Nekropolis Gilimanuk” menunjukkan kesamaan dengan penelitian tentang peninggalan sarkofagus di desa Pangkungparuk, yang menekankan pada studi jenis sarkofagus di Pulau Bali dan ciri-ciri sarkofagus di desa Pangkungparuk.

Sudiono. 2002. dengan judul “Tradisi Penguburan Mayat Masa Perundangian di Tejakula, Bali adapun persamaan dari sisa-sisa penguburan penempatan kepala mayat mengarah ke bukit khusus bagi orang-orang terkemuka atau terpandang yang menggunakan wadah pada sistem penguburan sedangkan perbedaannya masyarakat di Tejakula dengan sistem penguburan dengan wadahnya menggunakan tempayan dan di desa Pangkung Paruk menggunakan sarkofagus atau kubur batu.

Studi penelitian itu sebenarnya bertujuan untuk meneliti hubungan antara penelitian saat ini dan penelitian sebelumnya. Secara umum, hal ini hanya berkaitan dengan peninggalan purbakala pada masa megalitik, tetapi belum ada kajian mendalam mengenai keberadaan benda-benda purbakala, karakteristik yang ada, serta cara penghormatan di masyarakat. Terdapat unsur pada artefak kuno dapat digunakan sebagai bahan ajar sejarah di SMA.

Saat ini, para Pendidik masih belum memanfaatkan fenomena tersebut sebagai sumber pembelajaran, mayoritas mengandalkan sumber-sumber konvensional dan pengalaman empiris. Pernyataan ini didukung oleh keterangan Ibu Kadek Dwi Mahayoni yang diwawancarai pada tanggal 14

September 2024 sebagai mata pelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Seririt beliau menjelaskan bahwa:

“Pemanfaatan atau pengangkatan secara khusus mengenai peninggalan sarkofagus di desa Pangkungparuk belum diterapkan atau dimanfaatkan dalam mata pelajaran Sejarah. Karena waktu yang singkat untuk mengunjungi lokasi itu dan juga karena siswa sekarang dapat menggunakan HP sebagai alat bantu belajar, sumber pembelajaran yang digunakan hanya berfokus pada buku paket, pengalaman langsung siswa, atau media massa.”

Penelitian Peninggalan Sarkofagus di desa Pangkung Paruk ini dimasukkan ke dalam pembelajaran sejarah kelas 10 di SMA pada materi Masa Praaksara tepatnya Fase E dalam KD peserta didik mampu belajar sejarah lokal dan toponimi wilayah serta berbagai peristiwa atau kejadian penting dalam lingkungan lokal, nasional, dan global, peserta didik menggunakan konsep dasar ilmu sejarah, yaitu manusia, ruang, waktu, kronologi, dan perubahan, untuk menganalisis hubungan antara masa lampau, masa kini, dan masa depan. Selain itu, peserta didik mempelajari dasar berpikir tentang sejarah, literasi, penelitian, dan penulisan ringkas, menunjukkan sikap dari perilaku kesadaran sejarah serta empati sejarah, serta menghasilkan proyek sejarah dalam bentuk produk digital atau non-digital yang berasal dari pembelajaran sejarah berfokus Kemampuan berpikir historis secara alami akan membentuk individu yang mandiri, memiliki kesadaran diri, dan selaras dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila. Dari tujuan pembelajaran sejarah di SMA tersebut diharapkan dapat memberikan Pengajaran Sejarah tentang Peninggalan Sarkofagus di desa Pangkungparuk, Seririt, Buleleng, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar di SMA.

Potensi sejarah Peninggalan Sarkofagus adalah hasil warisan megalitik dari berbagai budaya praaksara masyarakat Indonesia, China dan India yang

sudah ada sejak jauh sebelum Kemerdekaan Indonesia. Dengan mengerti sejarah Peninggalan Sarkofagus dan mampu menafsirkan bekal kubur peninggalan megalitik sebagai warisan dari zaman praaksara, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat di dunia pendidikan dari berbagai penjelasan yang telah diberikan, peneliti belum menemukan analisis mendalam tentang sejarah Peninggalan Sarkofagus di desa Pangkungparuk, sehingga peneliti berkeinginan untuk menyelidiki hal tersebut melalui penelitian yang berjudul **“Peninggalan Sarkofagus di Desa Pangkungparuk dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah di SMA”**.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Dengan merujuk pada pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka perumusan masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana latar belakang dibuatnya peninggalan Sarkofagus sebagai Media penguburan Sekunder di desa Pangkung Paruk, Seririt, Buleleng, Bali?
- 1.2.2 Apa saja karakteristik bekal kubur pada peninggalan Sarkofagus yang ada di desa Pangkung Paruk ?
- 1.2.3 Aspek aspek apa saja dari peninggalan Sarkofagus yang bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui latar belakang dibuatnya peninggalan Sarkofagus sebagai Media penguburan Sekunder di desa Pangkung Paruk.

1.3.2 Untuk mengetahui karakteristik bekal kubur pada peninggalan Sarkofagus yang ada di desa Pangkung Paruk.

1.3.3 Untuk mengetahui aspek – aspek dari peninggalan Sarkofagus yang dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA.

1.4. Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian memiliki dua manfaat, yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut merupakan manfaat dari penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan berguna dalam memperluas wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai referensi dalam memahami Peninggalan Sarkofagus di Desa Pangkungparuk, Seririt, Buleleng, Bali dan Potensinya sebagai sumber belajar Sejarah di SMA serta salah satu Cagar Budaya ini khususnya terkait dengan masyarakat zaman prasejarah, artek purbakala, dan masyarakat saat ini Situs Pangkungparuk berkaitan dengan Peninggalan Sarkofagus. Di samping itu, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sarana pendidikan untuk membentuk karakter dan kepribadian peserta didik agar senantiasa melestarikan dan menjaga warisan praaksara di sekitarnya. Salah satu mata kuliah dalam program studi Pendidikan Sejarah yang dapat memanfaatkan kajian penelitian ini sebagai referensi untuk membahas isu peninggalan atau situs prasejarah adalah mata kuliah Sejarah Indonesia Praaksara dan Hindu Buddha terkait peninggalan prasejarah di era praaksara.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam bidang Pendidikan termasuk masyarakat dan situs peninggalan, khususnya Peninggalan Sarkofagus di desa Pangkungparuk yang mampu membentuk kesadaran masyarakat akan pentingnya lingkungan bagi kehidupan masyarakat. Maka dari itu peneliti berusaha untuk memberikan sumbangsih kepada berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:

1.4.2.1 Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperluas pemahaman mengenai eksistensi Peninggalan Sarkofagus di desa Pangkungparuk dari prespektif sejarah dan kemampuannya sebagai sumber pembelajaran sejarah sehingga membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian pada peninggalan prasejarah yang ada dilingkungan sekitar demi generasi mendatang beserta temuan lainnya.

1.4.2.2 Pemerintah Kabupaten Buleleng

Sebagai salah satu acuan dalam melestarikan dan menjaga peninggalan prasejarah ini. Dapat membantu dalam mengkaji desa Pangkungparuk dalam temuan Peninggalan Sarkofagus dan sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya dan wisatawan asing yang berkunjung ke temuan sarkofagus ini untuk membuat video pembelajaran ataupun menjadi tempat bersejarah dalam mengambil data primer.

1.4.2.3 Peneliti

Dapat menerapkan dan mengembangkan seluruh potensi ilmu yang penulis miliki serta dapat memahami “Peninggalan Sarkofagus di desa Pangkungparuk sebagai sumber belajar di SMA” terutama Pembelajaran Sejarah tentang situs peninggalan yang ada di Bali Utara yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran.

1.4.2.4 Program Studi Pendidikan Sejarah UNDIKSHA

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan dan literatur yang dapat dijadikan rujukan dalam penulisan hal-hal serupa serta acuan dalam pembelajaran dalam mata kuliah Sejarah Praaksara dan Hindu Buddha.

1.4.2.5 Peneliti Lain

Diharapkan peneliti bisa memperluas pengetahuan dan mendorong pihak yang tertarik untuk melakukan penelitian serupa atau mengalisis isu-isu yang berkaitan dengan warisan yang ada di Bali Utara, salah satunya di Desa Pangkungparuk.

1.4.2.6 Guru

Dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan wawasan serta mampu berkontribusi dalam proses penyampaian materi pembelajaran dengan memanfaatkan Peninggalan Sarkofagus ini sebagai sumber pembelajaran Sejarah Indonesia yang bersifat lokal kedaerahan di desa Pangkungparuk khususnya pada zaman praaksara dan manusia purba sehingga

siswa mampu memahami pemahaman terhadap Peninggalan sejarah bercorak Hindu-Buddha yang terdapat di sekitarnya.

